

# Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang Tahun (1624-1648)

KHOIROTUN NISA'

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas  
Negeri Surabaya

WISNU

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Pertama kalinya muncul suatu pemerintahan berstruktur yang dipimpin oleh seorang kamituwo bernama Raden Ario Lembu Petteng pada suatu pemerintahan desa di Madegan-Sampang, pemerintahan desa tersebut berjalan hingga mengalami beberapa pergantian kamituwo. Kemudian berlanjut menjadi suatu pemerintahan daerah yang dipimpin oleh Penguasa Daerah dengan sebutan Adipati. Seorang Adipati layaknya seorang raja yang berkuasa dalam suatu kerajaan kecil. Setelah mengalami beberapa pergantian penguasa, Sampang bahkan seluruh Madura ditaklukkan oleh kerajaan

Mataram. Tiada beberapa lama terbentuklah suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Raden Praseno dengan gelar Cakraningrat I, wilayah kekuasaannya seluruh Madura. Selama memerintah Madura khususnya di daerah Sampang, Raden Praseno dengan gelar Cakraningrat I dikatakan cukup berhasil karena dalam pemerintahannya masyarakat sampang banyak mengalami perubahan terutama dalam bidang keagamaan. Raden Praseno mengajarkan ilmu agama terhadap masyarakat sampang dengan membangun pesantren. Penobatan Cakraningrat I oleh masyarakat Sampang dipatok sebagai hari jadi Sampang karena pada Kerajaan Madura di Sampang mencapai puncak kejayaan.

Hubungan Pangeran Cakraningrat I dengan Kerajaan Mataram awalnya Pangeran Cakraningrat I merupakan seorang tawanan dari Sultan Agung Mataram setelah saudara Pangeran Cakraningrat I semua dibabat habis oleh Sultan Agung Mataram. Namun Karena kepribadian luhur dari Pangeran cakraningrat I serta terampil melaksanakan tugas yang di perintahkan Sultan Agung. Raden Praseno mampu meluluhkan hati Sultan Agung yang mau membunuhnya. Akhirnya Pangeran Cakraningrat I diangkat menjadi anak angkat Sultan Agung dan di Nobatkan menjadi Pangeran Cakraningrat I. Pangeran Cakraningrat I selama memimpin Madura dapat dikatakan cukup berhasil. Situasi negara aman, kehidupan msyarakat tentram. Kesejahteraan lahir dan batin dapat dirasakan segenap rakyat. Pendidikan melalui pondok pesantren dan langgar-langgar demi mengalami kemajuan, terutama di bidang keagamaan. Dalam sistem pemerintahan menggunakan sistem pemerintahan Mataram. Raja madura menangani secara langsung segala urusan kerajaan yang meliputi bidang pemerintahan, perekonomian, dan keagamaan. Raja Madura menangani secara langsung Pemerintahan Lebet dan Pemerintahan Jawi.

**Kata kunci:** Pemerintahan Kerajaan Mataram, Pergantian Penguasa

## PENDAHULUAN

Suatu bentuk kekuasaan kecil yang disebut kamituwo, muncul mengawali paparan penulisan masa lalu di Sampang. Wilayah kekuasaannya kecil, sempit, jumlah penduduknya sedikit, dipimpin oleh seseorang yang mendapatkan kepercayaan penuh dari rakyat untuk mengayomi dan melindunginya serta mempunyai hak turun temurun<sup>1</sup>. Hal itu terjadi lima abad silam, tepatnya pada tahun 1478 Masehi di Madegan, yang sekarang menjadi perkampungan termasuk kelurahan Polagan Kecamatan Sampang. Secara aklamasi segenap rakyat Madegan, sepakat mengangkat Raden Ario Lembu

Petteng untuk menjadi Pemimpin disana sebagai Kamituwo pertama. Beliau adalah putera raja Majapahit V yaitu Prabu Kertabumi dengan istri pertamanya yang bernama Dumorowati dari Cempo. Dumorowati ialah bibi dari sunan ampel dan ibu dari Raden Fatah, Sultan Demak Pertama.

Raden Ario Lembu Petteng sebagai kamituwo disana dipercaya sepenuhnya untuk memimpin, mengayomi, dan melindungi mereka. Amanat yang dipercayakan kepadanya dilaksanakan dengan berhati-hati, bijaksana memutuskan berbagai hal serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban yang diembannya.

Berawal mula dari Raden Ario Lembu Petteng inilah yang menurunkan raja-raja di Sampang bahkan diseluruh Madura. Dan sejak dinobatkan sebagai kamituwo itu pula

<sup>1</sup> Zainal Fatah. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. (Pamekasan : The Paragon press, 1951), hlm. 111

timbulnya sistem organisasi pemerintahan sejak tahun 1478 di Sampang.

Ketika jaman Kerajaan Majapahit, seorang kamituwo ditempatkan di Sampang Madura, dimana pangkatnya hanya sebagai patih. Kepatihan ini bisa dikatakan berdiri sendiri. Keraton Sampang bertempat di Madegan. Dan saat kekuasaan Majapahit mulai mundur, berkuasalah di Sampang Ario Lembu Peteng seorang putera Raja Majapahit dengan Puteri Campa. Kemudian dia akhirnya pergi memondok ke Ampel dan akhirnya meninggal dunia di sana. Penggantinya sebagai kamituwo di Sampang adalah Ario Menger, putera tertuanya dan keraton Sampang tetap di Madegan.

Pergantian kekuasaan secara turun temurun terus berlanjut dan wilayah kekuasaannya bertambah luas ke seluruh Sampang. Pemerintah selanjutnya di pimpin oleh seorang adipati yang juga masih keturunan Raden Ario Lembu Petteng. Jabatan adipati pada masa itu statusnya sama dengan kepala pemerintahan atau raja yang menguasai kerajaan kecil. Seorang adipati dapat bertindak sebagai raja yang berkuasa penuh di daerah yang dikuasainya dan jika menghendaki dapat memperluas pengaruhnya ke daerah lain.

Pemerintah selanjutnya berturut-turut, yang pertama dijabat oleh Adipati Pranomo putera dari Kiyai Demong dan istrinya yang bernama Nyai Sumekar. Yang kedua dijabat oleh putera dari Adipati Pranomo yakni Nugeroho dengan gelar Pangeran Bonorogo. Yang ketiga dijabat oleh Pangeran Sidhing Gili putera dari Kiyai Pratanu dengan gelar Panembahan Lembah Duwur. Yang keempat dijabat oleh Raden Ario Pamadekan yaitu putera kedua dari Nugeroho dengan gelar Pangeran Bonorogo dan yang terakhir Adipati mertosari putera Pangeran Zuhra yang merangkap penguasa Proppo Jamburingin, Pamekasan. Namun rupa-rupanya Adipati Mertosari dan raja-raja Madura, mendapat tantangan yang amat berat dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya karena tidak berapa lama Sultan Agung, raja Mataram telah memerintahkan kepada panglima perangnya agar semua kerajaan yang ada di Madura digusur habis-habisan dan jangan ada satupun di antara raja-raja Madura yang masih hidup.

Setelah Madura ditaklukkan oleh Mataram, Sultan Agung berkehendak mengangkat seorang penguasa untuk memimpin rakyat Madura. Beliau memandang bahwa Raden Praseno mampu memimpin kerajaan Madura, dipandang baik dari segi kepribadian maupun dari segi jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Rasa tanggung jawabnya besar dalam menunaikan tugas dan kewajiban yang dipercayakan kepadanya. Pemikiran yang paling utama, Sultan Agung percaya karena kepribadiannya luhur tak mungkin mempunyai niat untuk membalas dendam. Atas pemikiran dan pertimbangan yang matang itulah Sultan Agung berkehendak mengangkat Raden Praseno menjadi Raja Madura. Pucuk dicinta ulam pun tiba, berita gembira yang tak terkira sebelumnya menjadi, kenyataan. Berkat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah membukakan

hati Sultan Agung, sehingga beliau memutuskan untuk menobatkan Raden Praseno sebagai Raja Madura<sup>2</sup>.

Maka pada tanggal 12 Rabiul Awal 1045 Hijriyah atau tanggal 23 Desember 1624 Masehi bersamaan dengan gerebek Maulud yaitu peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW, Raden Praseno resmi dinobatkan oleh Sultan Agung menjadi raja Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I<sup>3</sup>. Pangeran Cakraningrat I selama memimpin Madura dapat dikatakan cukup berhasil. Situasi Negara aman, kehidupan masyarakat tentram. Kesejahteraan lahir dan batin dapat dirasakan segenap rakyat. Pendidikan melalui pondok pesantren dan langgar-langgar mengalami kemajuan, terutama di bidang keagamaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis mengambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan Pangeran Cakraningrat I dengan Kerajaan Mataram ?
2. Bagaimana strategi Pangeran Cakraningrat I selama memerintah di Sampang ?

## **METODE**

Penelitian ini adalah bidang penelitian sosial dengan keutamaan kajian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber sejarah), kritik (penyeleksian data atau sumber sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis) dan historiografi atau penulisan hasil penelitian.

Pengumpulan sumber disebut juga pengumpulan data sejarah. Dalam hal ini data sejarah diperoleh dari sumber tertulis. Pada penelitian ini sumber sejarah berupa buku yang sejamin.

Tahap selanjutnya dari penelitian sejarah adalah dilakukan kritik sejarah, yaitu suatu kegiatan menentukan keaslian dan kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber sejarah yang digunakan tentunya dapat dipertanggungjawabkan karena sumber tertulis yang diperoleh tentunya merupakan asli karena terbit pada waktu yang sama Sehingga sumber informasinya jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya.

Interpretasi atau penafsiran sumber sejarah sepenuhnya dilakukan oleh peneliti, untuk meminimalisir subyektivitas harus dicantumkan data dan keterangan dari mana data itu didapat. Kegiatan ini meliputi analisis dan sintesis. Pada tahapan analisis diperlukan ilmu bantu untuk lebih mempertajam atau melihat lebih dalam obyek yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pra Kerajaan Madura di Sampang**

Hal itu terjadi lima abad yang silam, tepatnya pada tahun 1478 Masehi di Madegan, sekarang menjadi

<sup>2</sup> Drs. Abdurrachman. *Sedjarah Madura Selajang Pandang*. (Sumenep : Pertj. automatic the sun smp, 1971), hlm. 50

<sup>3</sup> Hosnanijatun. *Penobatan Pangeran Cakraningrat I sebagai Momentum Hari Jadi Sampang*. (Pilar Media Surabaya, 2010), hlm. 9

perkampungan, termasuk Kelurahan Polagan Kecamatan Sampang. Secara aklamasi segenap rakyat madegan, sepakat mengangkat Raden Ario Lembu Petteng<sup>4</sup>, untuk menjadi pemimpin di sana sebagai kamituwo pertama.

Beliau adalah Putera raja Majapahit terakhir, yang datang ke Madegan beserta keluarganya untuk mencari tempat aman karena kerajaan Majapahit ditaklukkan Raja Girindrawardhana dari kerajaan Kelling<sup>5</sup>.

Tempat tinggal yang dianggap aman dan cocok adalah Madegan. Beliau beradaptasi secara baik dengan masyarakat, sehingga papa pemuka agama dan tokoh masyarakat sangat senang dan hormat kepadanya.

Ario Lembu Petteng mengendalikan pemerintahan di Madegan dengan menganut sistem pemerintahan desa yang pernah diselenggarakan oleh kerajaan Majapahit, sehingga tidak menemui kesulitan berarti dalam memimpin rakyat Madegan.

Raden Ario Lembu Petteng kemudian pindah ke Ampel Surabaya memperdalam Agama Islam dan menetap disana beserta keluarganya. Kedudukannya sebagai Kamituwo digantikan oleh puteranya, berturut-turut Raden Ario Menger, Raden Ario Pratikel, dan terakhir dijabat oleh menantunya, Raden Ario Pojok, keturunan Raden Ario menak Senoyo dari Proppo Jamburingin.

Pergantian kekuasaan secara turun-temurun terus berlanjut dan wilayah kekuasaannya bertambah luas ke seluruh Sampang. Pemerintahan selanjutnya dipimpin oleh seorang adipati yang juga masih keturunan Raden Ario Lembu Petteng. Jabatan adipati pada masa itu statusnya sama dengan kepala pemerintahan atas raja yang menguasai kerajaan kecil.

Seorang adipati dapat bertindak sebagai raja yang berkuasa penuh di daerah yang dikuasainya dan jika menghendaki dapat memperluas pengaruhnya ke daerah lain. Pemerintahan selanjutnya berturut-turut dijabat oleh Adipati Pramono, Pangeran Bonorogo, Pangeran Sidhing Gill, Raden Ario Pamedekan dan terakhir rupanya Adipati Mertosari dan raja-raja Madura, mendapat tantangan yang amat berat dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya karena tidak berapa lama Sultan Agung, raja Mataram memerintahkan kepada panglima perangnya agar semua kerajaan yang ada di Madura digusur habis-habisan dan jangan ada satupun di antara raja-raja Madura yang masih hidup.

Tegasnya di awal tahu 1624 Masehi, Sampang dan kerajaan-kerajaan di seluruh Madura dibabat habis. Pangeran Mertosari penguasa Sampang, Pangeran Purbaya penguasa Pamekasan, Pangeran Jimat dan ayahnya Panembahan Ronggo Sukowati gugur dalam pertempuran. Pangeran Cokronegoro I penguasa Sumenep, Pangeran Blega penguasa Blega berusaha melarikan diri dari kejaran pasukan Mataram. Mereka tertangkap dan dibunuh. Demikian pula Pangeran Mas penguasa Arosbaya menyingkir dari pertempuran,

<sup>4</sup>Beliau adalah putra prabu brawijaya ( raja majapahit ) di angkat sebagai Kamituwo di madegan sampang.Memeluk agama islam pada tahun 1478 M. setelah menjadi santri sunan ampel

<sup>5</sup>Hosnanijatun. *Babad Sampang*, 2004, hlm. 48-49

menuju Banten untuk meminta perlindungan dari Sultan Banten. Mendengar bahwa Pangeran Mas berada di sana, Sultan Agung meminta Sultan Banten untuk menyerahkan Pangeran Mas. Saat itu juga Pangeran Mas digiring ke Mataram. Setiba di Mataram, Pangeran Mas langsung dibunuh<sup>6</sup>.

## **B. Raden Praseno sebagai Tawanan Perang kemudian menjadi Putera Angkat Sultan Agung**

Salah seorang putera Raja Arosbaya yang masih tersisa adalah Raden Praseno. Saat itu usianya masih muda belia. Ayahnya adalah Pangeran Tengah, putera Panembahan Lemah. Duwur wafat sebelum pecah dengan kerajaan Mataram. Sedangkan ibunya bernama Ratu ibu yang masih saudara sepupu dengan suaminya (Pangeran Tengah).

Ratu Ibu bersama puteranya Raden Praseno, setelah ditinggal oleh Pangeran Tengah, memilih menetap di Madegan, karena tempat tersebut dianggap lebih tenteram dan tenang. Utamanya di dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pada saat Sampang ditaklukkan oleh Sultan Agung, raja Mataram, Raden Praseno dijadikan sebagai tawanan perang, kemudian dijadikan abdi kraton yang harus mematuhi segala peraturan tata krama kraton.

Raden Praseno menyadari bahwa dirinya berada di tangan Sultan Agung, raja Mataram, pembunuh sanak saudaranya. Dalam benaknya senantiasa dihantui peristiwa tragedi berdarah yang menewaskan para penguasa Madura itu. Kendati demikian beliau selalu menepis bisikan yang menyesatkan. Beliau berjiwa besar dan tegar. Sedikitpun tidak menampakkan kesedihan apalagi melampiaskan dendam kesumat.

Ketabahan dan rasa tawakkalnya sangat tinggi menerima belenggu penderitaan yang ditakdirkan kepada keluarga dan dirinya. Dalam ketulusan hati nuraninya, yaitu tiada guna menyesali hal-hal yang lalu. Nasi sudah menjadi bubur. Mengingat sesaat tiada jeleknya untuk dijadikan bekal meraih kesuksesan gemilang di masa-masa mendatang. Hanya pikiran jernih, permohonan kepada Allah SWT yang tidak mengenal putus asa dan berupaya maksimal mengukir hari esok yang lebih cerah. Hari yang penuh harapan dan kemenangan. Itulah yang menjadi tiang penyangga program hidupnya.

Kepribadian luhur, perangai terpuji, sopan santun, serta terampil melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan sedikitpun tidak pernah dilengahkan dan dikerjakan dengan cepat dan tepat. Raden Praseno mampu meluluhkan hati Sultan Agung yang mau membunuhnya. Segenap penghuni kraton menaruh simpati. Bahkan tidak lagi dianggap tawanan perang dan dijadikan anak angkat Sultan Agung. Sejak itu, Raden Praseno mempunyai hak dan perlakuan sama dengan putera raja, leluasa keluar masuk istana.

Selain itu, beliau mendapat pendidikan tata krama khusus kraton, pendidikan penyelenggaraan pemerintahan dan lain-lain. Kesempatan emas itu ditekuni dengan seksama dan sungguh-sungguh. Siapa tahu kelak berguna dalam mengarungi samudera

<sup>6</sup>Ibid

hidupnya, dapat melanjutkan kepemimpinan ayahnya Pangeran Tengah, Raja Arosbaya.

Beliau merasakan kerinduan pada ibunda tercinta, Ratu Ibu Madegan. Beliau selalu memanjatkan do'a kepada Allah SWT. agar berkenan dapat berkumpul kembali bersama ibunya. Setelah sekian lama berpisah dan tak mendengar berita tentang ibu yang sangat dicintainya, Allah SWT. mengabulkan doa yang dipanjatkan Raden Praseno. Bagaikan gayung bersambut dengan doa ibunya. Ratu Ibupun sering meneteskan airmata, berdoa memohon kapankah kiranya Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang berkenan mempertemukan kembali dengan putera tercinta<sup>7</sup>.

### C. Penobatan Raden Praseno dengan Gelar Pangeran Cakraningrat I menjadi Raja Madura

Saat pemerintahan dipegang oleh Kiai Demong, sekitar tahun 1531-1623, istana Kerajaan Madura yang awalnya berada di Madegan Polagan Sampang dipindah ke Pelakaran Arosbaya Bangkalan. tetapi sekitar tahun 1623 M Setelah Madura ditaklukkan oleh Mataram, istana kerajaan dipindahkan kembali ke Madegan Polagan Sampang. Kiai Demong merupakan salah satu raja-raja keturunan Majapahit yang sudah memeluk agama islam. Ia adalah kakek Panembahan Lemah Duwur (1531-1592), yang kemudian dikenal sebagai pendiri masjid Madegan Polagan Sampang. Panembahan Lemah Duwur dikenal sebagai seorang Raja yang berjasa meletakkan dasar-dasar kepemimpinan Islam di Madura, khususnya di Kabupaten Sampang. Ia adalah ayah dari Pangeran Tengah (1592-1621) yang beristrikan Ratu Ibu I, yang sampai saat ini makamnya berada di makam raja-raja Madegan Polagan Sampang

Sultan Agung berkehendak mengangkat seorang penguasa untuk memimpin rakyat Madura. Beliau memandang bahwa Raden Praseno cukup mampu memimpin kerajaan di Madura, baik dipandang dari segi kepribadian maupun dari segi jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Rasa tanggung jawabnya besar dalam menunaikan tugas dan kewajiban yang dipercayakan kepadanya. Pemikiran yang paling utama, Sultan Agung percaya karena kepribadiannya yang luhur tak mungkin mempunyai niat untuk membalas dendam.

Atas pemikiran dan pertimbangan yang matang itulah Sultan Agung berkehendak mengangkat Raden Praseno menjadi raja Madura. Pucuk dicinta ulam pun tiba, berita gembira yang tak terkira sebelumnya menjadi kenyataan. Berkat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah membukakan hati Sultan Agung, sehingga beliau memutuskan untuk menobatkan Raden Praseno sebagai raja Madura<sup>8</sup>.

Maka pada tanggal 12 Rabiul Awal 1045 Hijriyah atau tanggal 23 Desember tahun 1624 Masehi bersamaan dengan grebek Maulud yaitu Peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Raden Praseno

dinobatkan menjadi raja Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I. Penobatannya dilakukan di kerajaan Mataram dengan upacara kebesaran.

Kedatangan Raden Praseno dengan menyandang predikat kebesaran sebagai raja Madura yang disahkan raja Mataram, merupakan peristiwa besar dan sangat bersejarah bagi rakyat Sampang. Maka tepatlah bila penobatan Raden Praseno sebagai Hari raja Madura, oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang ditetapkan sebagai Hari Jadi Sampang, yaitu hari yang paling bermakna bagi rakyat Sampang, karena merupakan titik kulminasi berdirinya lembaga pemerintahan serta menyangkut kehidupan rakyat Sampang untuk melepaskan diri dari belenggu kegelaoan dan keterbelakangan mencapai puncak kejayaan.

### D. Pangeran Cakraningrat I diangkat menjadi Penasehat Kerajaan dan Panglima Perang Mataram

Walaupun diangkat menjadi raja Madura, pangeran Cakraningrat I masih dibutuhkan di kerajaan Mataram. Beliau di kerajaan mataram menjabat sebagai Penasehat kerajaan, karenanya beliau sering berada di Mataram. Pemerintahan di kerajaan madura diwakilkan kepada pamannya atau adik ibunya (Ratu Ibu) bernama Pangeran Santomerto.

Di Mataram, Pangeran Cakraningrat I dikawinkan dengan adik Sultan Agung. Perkawinan ini dapat dianggap sebagai suatu perkawinan politik yaitu untuk mempererat keterikatan Madura dengan Mataram. Alasan lain perkawinan tersebut, Sultan Agung tidak meragukan lagi tentang kesetiaan Pangeran Cakraningrat I terhadap Mataram dan kemampuan beliau menyelenggarakan pemerintahan yang diemban Pangeran Cakraningrat I, baik di mataram maupun di madura berjalan dengan lancar serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>9</sup>

Ketika pangeran Cakraningrat I berada di Mataram beliau menyampaikan keluh kesah tentang perilaku Belanda yang sangat menyakitkan hatinya dan makin merajalela. Kompeni Belanda sering melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat. Dengan semena-mena petani dipaksa menanam tanaman yang dibutuhkan. Hasil panennya dibeli dengan sistem ijon<sup>10</sup>. Sultan Agung tidak dapat berdiam diri melihat perilaku kompeni Belanda dengan menginjak-injak dan menindas rakyat.

Maka untuk mewujudkan kehendaknya, Sultan Agung mengangkat panglima Perang Kerajaan Mataram yang dipercayakan kepada Pangeran Cakraningrat I untuk memimpin pasukannya. Sultan Agung menilai bahwa Pangeran Cakraningrat I memiliki kecakapan dan

<sup>9</sup>Panitia Hari Jadi Sampang. *Perjalanan Menelusuri Hari Jadi Sampang*, 1999, hlm. 15

<sup>7</sup> Hosnanijatun. *Penobatan Pangeran Cakraningrat I sebagai Momentum Hari Jadi Sampang*. (Pilar Media Surabaya, 2010), hlm. 8-9

<sup>8</sup>Ibid, hlm. 11

<sup>10</sup> Sistem ijon atau dalam bahasa arab dinamakan mukhadlaroh yaitu memperjual belikan buah-buahan atau biji-bijian yang masih hijau. Atau dalam buku lain dinamakan al-Muhaqalah yaitu menjual hasil pertanian sebelum tampak atau menjualnya masih kecil

kemampuan melaksanakan dua tugas sekaligus. Selang beberapa waktu, rencana penyerangan ke Jayakarta atau batavia (sekarang jakarta) untuk menghantam markas pusat kompeni Belanda mulai dirancang. Perbekalan disiapkan, latihan ketangkasan mulai digalakkan. Perjalanan menuju batavia merupakan tantangan berat dan sangat melelahkan. Dengan semangat baja serta percaya diri Pangeran Cakraningrat I dengan perkasa membawa pasukan perang mataram dengan misi mengusir penjajah Belanda dari Tanah jawa.<sup>11</sup>

Penyerangan menemui kegagalan. Pasukan Mataram terpaksa harus mundur karena kekurangan bahan makanan. Penyerangan berikutnya dengan persiapan yang lebih lengkap dan perhitungan yang lebih matang. Semula Belanda mengira bahwa pasukan Mataram tidak akan mengadakan serangan lagi. Namun secara tiba-tiba, serangan mendadak datang sehingga merepotkan pasukan kompeni Belanda. Penyerangan kali ini dilakukan secara bergelombang; berhasil menewaskan sejumlah serdadu kompeni Belanda serta tempat membuat pertahanan Belanda kocar-kacir.

Dengan modal keberanian dan persenjataan yang tradisional serta dengan taktik bergerilya, ternyata pasukan Mataram mampu memporak-porandakan pertahanan kompeni Belanda.

Secara karakteristik, Pangeran Cakraningrat I tidak mau patah semangat dalam memperjuangkan suatu cita-cita mulia. Kegagalan yang dialaminya di jadikan wacana pemikiran sebagai cambuk untuk maju meraih kesuksesan gemilang. Sifat ketidak putus asa menunjukkan ciri jiwa besar beliau.

Sultan Agung menyadari kekuatan dan persenjataan yang tak berimbang. Beliau menerima dengan penuh ketabahan. Sultan Agung berterima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Pangeran Cakraningrat I yang telah melaksanakan misi perangnya melawan penjajah Belanda.

Pangeran Cakraningrat I diperkenankan kembali ke madegan, Sampang. Dalam benaknya selalu memikirkan rakyat Madura<sup>12</sup>.

Sebelum berangkat Sultan Agung berpesan agar selalu bersedia membantu kerajaan Mataram baik mengenai masalah keluarga kerajaan maupun masalah pemerintahan. Pangeran Cakraningrat I pun bersedia sebagai balas jasa dan rasa terima kasih serta hormat yang telah menobatkannya menjadi Penguasa madura. Pangeran Cakraningrat I menjalankan tugas rangkap tersebut dengan berat, namun senantiasa berupaya maksimal dan penuh tanggung jawab. Beliau rela mengorbankan suasana keakraban kekeluargaan. Berkat itikat yang tulus ikhlas, dengan tekad yang sungguh-sungguh, keadaan di kedua kerajaan itu nampak sekali kemajuannya. Baik di bidang tata pemerintahan maupun dalam segi tata kemasyarakatan.

<sup>11</sup> <http://www.lontarmadura.com/cakraningrat-anak-angkat-sultan-agung> (5 Agustus 2013)

<sup>12</sup> <http://sampang.web.id/2013/05/penobatan-pangeran-cakraningrat-I-sebagai-momentum-hari-jadi-sampang-bagian-3terakhir.html> (1 Mei 2013)

#### **E. Ketaqwaan Syarifah Ambami (Ratu Ibu) terhadap Allah SWT dan Kesetiaan terhadap Suaminya, Pangeran Cakraningrat I**

Ibu Ratu Airmata sangat setia mendampingi suaminya, Pangeran Cakraningrat I. Ibu Ratu juga terkenal sebagai seorang isteri yang tekun beribadah dan sangat taqwa kepada Allah SWT. Siang dan malam tak henti-hentinya memanjatkan do'a untuk keselamatan keluarganya<sup>13</sup>.

Ketika sang suami berada di Mataram, Ibu Ratu Airmata sering melakukan halwat yaitu tirakat, menahan lapar, kantuk, dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT di tempat yang sepi. Suatu ketika, sehabis menyambut kedatangan sang suami dari Mataram, ibu Ratu Airmata sempat menuturkan mimpi bahwa dalam mimpinya dia didatangi Nabi Hidir as. menanyakan apakah yang menjadi keinginan Ratu Ibu Airmata. Ibu Ratu Airmata menjawab yang diinginkan adalah semua putera laki-lakinya diperkenankan Allah SWT menjadi pemimpin kerajaan sampai tujuh turunan. Nabi Hidir as. langsung menjawab serta menmanjatkan do'a semoga Allah SWT. Mengabulkan hajatnya Ibu Ratu Airmata menyambut dengan membacakan amien berulang kali.

Mendengar cerita isterinya itu, Pangeran Cakraningrat I merasa tertarik dan kagum sambil mengangguk-anggukkan kepala pertanda optimis terkabul. Pangeran Cakraningrat I menyayangkan, mengapa hanya sampai tujuh turunan. Alangkah baiknya andaikatan minta hingga semua keturunannya memperoleh derajat. Gumam suaminya dijawab dengan sesungguh senyum ceria. Ibu Ratu Airmata menginginkan pula untuk memenuhi harapan pangeran Cakraningrat I.

Dengan seizin Pangeran cakraningrat I beliau meneruskan semedinya lagi di desa Airmata, Bangkalan. Sebelum berangkat, Ibu Ratu Airmata sempat menyampaikan dua macam kepada Pangeran Cakraningrat I. Andai kata permohonannya tidak dikabulkan, supaya jangan menyesal. Karena apa yang ditakdirkan Allah SWT. Itulah yang terbaik yang diberikan kepada umat-Nya. Diingatkan pula, zaman beralih, masa berputar, nasib manusia pun silih berganti. Sekarang di atas besok di bawah. Saat berada di bawah hendaknya tabah dan tawakkal. Pasti ada hikmahnya. Manusia pasti tidak mengetahui rahasia Allah SWT di balik itu semua.

Pesan kedua merupakan firasat, seandainya Allah SWT memanggil Ibu Ratu Airmata kehadirat-Nya, agar rela dikuburkan di tempat bersemedi, di desa Airmata-Bangkalan.<sup>14</sup>

Benarlah kedua pesan itu menjadi kenyataan. Ratu Ibu Airmata wafat salam keadaan berhalwat dan dibeumikan di sana. Para puteranya sehabis tujuh keturunan menjadi orang biasa. Namun tetap terhormat sebab perilakunya selalu terpuji di manapun berada.

<sup>13</sup> Hosnanijatun. *Penobatan Pangeran Cakraningrat I sebagai Momentum Hari Jadi Sampang*. Pilar Media Surabaya, 2010, hlm. 20

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 21

Sejak wafatnya sampai sekarang tak pernah sepi dikunjungi peziarah dari seluruh Madura, bahkan dari Mancanegara. Makamnya tampak angker, kharismatik dan bernilai sakral. Itulah gambaran orang yang semasa hidupnya tekun menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama.

#### **F. Penyelenggaraan Pemerintah pada kerajaan Madura di Sampang**

Sistem pemerintahan di Kerajaan Madura menganut pola pemerintahan di kerajaan Mataram. Daerah kekuasaan dibagi menurut perwilayahan yang dipimpin oleh seorang penguasa (penguasa daerah) yang sejajar dengan Bupati. Seorang penguasa tunduk dan patuh terhadap segala perintah Sang Raja. Perwilayahan di daerah Madura Barat (Sampang, Blega dan Arosbaya sekarang masuk Bangkalan). Diperkirakan raja Madura (Pangeran Cakraningrat I) memberi hak otonomi pada daerah Sumenep dan daerah Pamekasan, sedangkan pemerintahan di Madura barat dikendalikan dari Sampang<sup>15</sup>.

Pada waktu Mataram menyerang Madura, penguasa Sumenep, Pangeran Cokronegoro I terbunuh. Pengikutnya melarikan diri ke Demak. Raja Demak saat itu adalah keturunan Raden Patah, saudara Raden Ario lembu Petteng, tapi lain ibu. Untuk mengisi kekosongan pimpinan maka diangkatlah salah satu putera keturunan penguasa Demak yang berada di Jepara bernama Raden Mas Anggodipo sebagai penguasa Sumenep, tahun 1626 Masehi. Raden Mas Anggodipo kawin dengan Mas Ayu Ireng, bibi Pangeran Cakraningrat I yakni putera Panembahan Lemah Duwur.

Pangeran Cakraningrat I melakukan pergantian penguasa, dari Raden Mas Anggodipo kepada Pangeran Jayengpati, sepupu Pangeran Cakraningrat I, cucu Pangeran Maluyo hal itu terjadi tahun 1644 Masehi. Selanjutnya pada tahun 1680 Masehi Sumenep lepas dari kerajaan Madura dan menjadi bagian kerajaan Madura Timur bersama dengan Pamekasan dipimpin oleh Pangeran Yudhonegoro nama kecilnya Raden Bugan putra Pangeran Cokronegoro I.

Pimpinan di Pamekasan, Pangeran Cakraningrat I mengangkat seorang penguasa bernama Pangeran Megatsari. Beliau adalah putera Pangeran Mertosari atau menantu Pangeran Cakraningrat I. Tak lama kemudian Pangeran Megatsari wafat, maka diangkatlah puteranya, Tumenggung Wirosari melanjutkan kedudukan ayahnya. Beliau kawin dengan puteri Pangeran Yudhonegoro, penguasa Sumenep yang menggantikan Pangeran Jayengpati. Selanjutnya Pangeran Wirosari menggantikan mertuanya, diangkat menjadi penguasa Sumenep dengan gelar Pangeran Sepuh. Sedangkan pengganti Tumenggung Wirosari untuk Pamekasan diangkatlah raden Gunungsari dengan gelar Raden Ario Adikoro, lebih dikenal dengan

predikat pangeran Gatot Koco (daerah ini lepas dari daerah Madura, sebagai penguasa berdiri sendiri).<sup>16</sup>

Madura bagian Barat, roda pemerintahan dikendalikan dari Sampang. Sedangkan pemerintahan Sumenep dan Pamekasan ditangani masing-masing oleh seorang penguasa, tapi mereka berada dibawah kekuasaan raja Madura.

Pangeran Cakraningrat I selama memimpin Madura dapat dikatakan cukup berhasil. Situasi negara aman, kehidupan masyarakat tenteram. Kesejahteraan lahir dan batin dapat dirasakan segenap rakyat. Pendidikan melalui pondok pesantren dan langgar-langgar demi mengalami kemajuan, terutama di bidang keagamaan. Keberhasilan Pangeran Cakraningrat I tercapai berkat bantuan pamannya, pangeran Santomerto yang bersedia mendampingi dan mewakili dalam penyelenggaraan pemerintahan, diangkat menjadi wakil kerajaan terutama jika raja tidak ada ditempat.<sup>17</sup>

Beliau dimakamkan di Kampung Takobuh, Kelurahan Karangdalam, Kecamatan Sampang. Sebagai bukti peninggalan sejarah yaitu pada pintu gerbang makam terdapat prasasti dengan huruf Jawa yang berbunyi : "WAKTUNE GAPURA WARSA IBU" dan juga candrasangkala dalam huruf Arab yang menunjukkan tahun caka 1496 atau tahun 1574 Masehi. Setelah pangeran Santomerto mangkat, maka untuk memperkuat kedudukan sebagai raja Madura seta untuk mempertahankan pemerintahannya, maka Pangeran Cakraningrat I mengangkat seorang Mangkubumi sejajar dengan Patih orang menyebutnya pangeran mangkubumi. Tugas pokok pangeran Mangkubumi antara lain mengurus bidang pemerintahan juga mengatur penjagaan pintu masuk kerajaan. Pangeran mangkubumi adalah penganut agama Islam yang taat kepa ajarannya, serta mempunyai prilaku yang terpuji dan bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajiban sehingga cepat, tepat dan tegas dalam memutuskan segala permasalahan. Ia berkepribadian baik dan dikagumi rakyat serta keluarga kerajaan.<sup>18</sup>

Peninggalan Pangeran Mangkubumi sampai sekarang masih ada yaitu berupa sebuah tambak, di pegang oleh juru peliharannya. Pangeran Mangkubumi dimakamkan di kampung ponjuk, Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang. Pada Pintu masuk makam terdapat gapura. Menurut penuturan Juru Pelihara maupun masyarakat sekitarnya, sewaktu gapura itu masih utuh terdapat Candrasangkala berupa tulisan Arab dan tulisan Jawa. Karena mereka tidak mengerti tentang peninggalan kuno yang mempunyai nilai-nilai sejarah makas gapura tersebut dibiarkan begitu saja, tanpa ada pemeliharaan akhirnya mengalami rusak berat. Dan sebuah prasasti yang bertuliskan huruf Arab dan Jawa, tapi dalam keadaan rusak berat karena termakan usia dan kurang pemeliharaan .sekarang gapura tersebut tersisa satu meter lebih dari pondasi. Untuk mengenang jasa baiknya, amaka nama Pangeran Mangkubumi diabadikan

<sup>15</sup>Drs. Boenadi Brahmantyo. *Sejarah Kabupaten Sampang, Perkembangan Sistem Pemerintah Daerah*, 1981-1982, hlm. 40

<sup>16</sup>Ibid, hlm. 41

<sup>17</sup>M. Indo Harja Soewita. *Sejarah Indonesia untuk SLTP-SGB dan Sekolah Lanjutan Lainnya yang sederajat jilid I*, 1953, hlm. 8

<sup>18</sup>Hosnanijatun. *Babad Sampang*, 2004, hlm. 55

sebagai nama sebuah jalan di Kelurahan Polagan yaitu Jalan Pangeran Mangkubumi.

Sistem pemerintahan yang dilakukan adalah sebagian besar menggunakan sistem pemerintahan yang ada di Mataram. Raja Madura menangani secara langsung segala urusan kerajaan yang meliputi bidang pemerintahan, perekonomian, dan keagamaan. Raja Madura menangani secara langsung Pemerintahan Lebet dan Pemerintahan Jawi.<sup>19</sup>

Pemerintahan Lebet meliputi :

1. Gedong Negeri  
Gedong Negeri mempunyai fungsi yakni sebagai perbekalan dan perbendaharaan kraton, yang dikelola oleh seorang wedana gedong. Mempunyai tugas mengurus pemasukan kekayaan kerajaan, penetapan tanah perchaton (tanah lungguh), pajak dan beberapa kewajiban lain yang berkaitan dengan kebutuhan maupun keuangan kraton.
- 1) Pengadilan Kraton  
Pelaksanaan pengadilan kraton diketuai seorang raja, jika berhalangan diwakili Patih dan ditambah beberapa anggota termasuk Penghulu kraton dan beberapa orang lain yang ditunjuk, dibawah pengawasan Raja.
- 2) Bidang Keagamaan  
Bidang keagamaan dilaksanakan oleh ke *pangulo*-an yakni menangani urusan-urusan keagamaan dan hukum keluarga. Ke *pangulo*-an dikepalai oleh Penghulu Kraton yang bertindak sebagai imam di Masjid.  
Hierarki jabatan-jabatan di bawah Pangulo kraton ialah : Wakil Pangulo kraton, Hatib (ketib), Modin (pembantu pangulo), Muaddzin (Pembaca iqomah dan adzan) dan Marbot.
- 3) Paseban  
Paseban merupakan tempat sidang kerajaan juga dikepalai raja. Sidang diselenggarakan di kraton dengan dihadiri orang-orang terkemuka dan pejabat-pejabat tinggi pada hari yang telah ditentukan. Paseban dikelola oleh Mantri Besar yang bertindak sebagai penghubung antara raja dan Patih. Ia dibantu seorang Mantri Kabayan dan seorang Lurah Kabayan, tapi kegiatannya hanya terbatas di daerah ibukota saja.
- 4) Rumah Tangga Kraton  
Rumah tangga kraton diketuai oleh Mantri Kraton. Ia bertindak sebagai kepala Mantri yang membawahi, Mantri Opas sebagai Kepala Pengawal Raja, mantri Kusir sebagai Kepala Kusir dari kereta-kereta Kraton, mantri Gamelan dan mantri Wayang, mantri Kraton disebut juga Lurah Kraton.

Pemerintahan Jawi dikepalai oleh Raja, pelaksanaannya dipercayakan kepada pangeran Mangkubumi sebagai pejabat senior dalam pemerintahan yang berkedudukan langsung diwajah raja. Karena itu ia

menjadi pejabat paling di percaya dan bertindak sebagai pengawas pelaksanaan pemerintahan.<sup>20</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya ia dibantu empat orang Niska (pejabat) yang setingkat dengan Demang. Segala urusan yang berhubungan dengan sumber – sumber penghasilan dan keuangan kerajaan dikuasai secara langsung oleh Raja sendiri dan Pangeran Mangkubumi tidak diberi wewenang dalam urusan tersebut.

## G. Pemerintahan Desa

Sebelum terbentuknya kerajaan Madura terdapat pemerintahan Penguasa daerah. Statusnya sama dengan kerajaan kecil terdiri dari pedukuhan-pedukuhan. Warga yang diorganisir sebagai pemerintahan pedukuhan, berperan sebagai bapak dari keluarga Buyut. Ia dianggap sebagai pendiri pedukuhan, berperan sebagai bapak dari keluarga pedukuhan dan bertindak sebagai pemimpin spiritual dalam upacara pedukuhan.

Setelah kerajaan Madura berjalan, pemerintahan pedukuhan digeser menjadi pemerintahan desa yang dikepalai oleh seorang Lurah. Lurah diangkat oleh Pemerintah kerajaan dan menjadi pejabat bawahan dalam struktur birokrasi kerajaan Madura.

Pada Pemerintahan Desa, Lurah mempunyai dua fungsi yakni sebagai penyelenggara organisasi pemerintahan dan sebagai penyelenggara organisasi produksi. Kedua fungsi tersebut tersebut dipersatukan dalam satu unit tunggal, sehingga pengurusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Secara organisasi pemerintah, Lurah mengurus warga tentang kewananaan keagamaan, perpajakan dan hal lain yang diperlukan.
- 2) Secara organisasi produksi, Lurah mengurus kepentingan keluarga kerajaan yakni :
  - a) Mengurus tanah milik raja pribadi, berupa tanah pertanian. Tanah tersebut disebut tanah daleman.
  - b) Mengurus tanah yang dihadiahkan para sentana atau kerabat kerajaan dan pejabat-pejabat kerajaan. Tanah tersebut disebut tanah perchaton.
  - c) Lurah menunjuk petani untuk mengelola tanah daleman dan tanah perchaton.
  - d) Lurah menunjuk orang-orang untuk melakukan pekerjaan khusus guna mealyani keentingan pribadi raja.

Orang-orang dan para petani yang ditunjuk Lurah untuk kepentingan kerajaan itu disebut Wong negoro atau orang negara. Lurah berstatus sosial lebih tinggi dari warga pedukuhan yang tidak mempunyai kepentingan dengan kerajaan.

<sup>20</sup>Zainal Fatah. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan : The Paragon press, 195, hlm. 37

<sup>19</sup>Ibid, hlm.57-58

a. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang dilakukan Lurah terdapat 3 macam pengaturan, yaitu :

- 1) Desa Daleman;
  - 2) Desa Perchaton;
  - 3) Desa Perdikan.
- b. Penyelenggara Desa yang dilakukan Buyut.

Selain itu terdapat pemerintahan desa yang mempunyai fungsi sebagai penyelenggara pemerintahan desa biasa, dimana para buyut masih berperan sebagai pemimpin pedukuhan sekaligus menjadi pemimpin desa biasa.

Maka pada kerajaan madura terdapat 4 macam pengaturan pemerintahan desa adalah sebagai berikut :

1) Desa Daleman

Desa Daleman adalah desa yang di dalamnya terdapat tanah pertanian milik raja, yang disebut tanah daleman.

Tanah daleman artinya tanah-tanah yang subur milik desa dan dikuasai sebagai tanah pertanian milik pribadi raja dan menjadi sumber penghasilannya. Tanah daleman dikerjakan oleh petani yang ditunjuk lurah. Pengelolaan tanah daleman dapat melakukan 3 cara, yakni :

- a) Raja memuntut hak pemilikan secara efektif  $\frac{1}{3}$  (sepertiga) dari hasil seluruh tanah pertanian Daleman yang dikerjakan,  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga) hasil pertanian dimiliki petani yang mengerjakan. Kemudian dikenakan pajak  $\frac{1}{3}$  dari hasil pertanian  $\frac{2}{3}$  milik petani. Pajak itu disebut peakan (pembagian);
  - b) Bagi para petani (petani buruh) di Desa Daleman harus melakukan wajib kerja dari  $\frac{1}{3}$  sawah milik raja dan hasil panennya mereka menerima upah  $\frac{1}{16}$  atau  $\frac{1}{15}$  saja;
  - c) Bagi para petani buruh yang terdiri dari 3 atau 5 orang mengerjakan 1 ancheng (1 Ha) dibebaskan dari pajak  $\frac{1}{2}$  dari  $\frac{2}{3}$  hasil panen yang diterima tetapi harus membayar uang dedeg setiap tahunnya. Pada saat itu membayar 8 duit.
- 2) Desa Perchaton (Tanah Lungguh)

Tanah pertanian yang kurang subur baik berupa tanah basah (sawah) maupun kering (tegalan) diberikan pada para keluarga kerajaan atau sentana sebagai sumber kehidupan mereka dan diberikan pada para pejabat kerajaan sebagai imbalan dari jerih payah mereka dalam melaksanakan tugas kerajaan. Dan para pemegang tanah perchaton dikenakan pembayaran upeti yang merupakan sumber pendapatan kerajaan.

3) Desa Perdikan

Desa perdikan adalah suatu desa yang tanahnya diperoleh dari pemberian atau hadiah dari raja terhadap seseorang. Seorang

pemegang tanah perdikan yang diorganisir sebagai pemerintahan Desa Perdikan, mempunyai Kepala Desa dan pejabat-pejabat desa perdikan. Para pejabat desa perdikan lebih mendahulukan kepentingan pemegang tanah perdikan dari pada kepentingan masyarakat.

Ekistimewaan Desa Perdikan ialah memiliki hak otonomi, sehingga menyerupai negara kecil.

Status perdikan berkaitan dengan pengaturan pajak ditetapkan dalam piagam yang diberikan raja kepada pemegang tanah perdikan apakah pemegang tanah perdikan dibebaskan dan semua pajak atau hanya merupakan pembayaran upeti pada raja (Desa napo dan Desa Jarangoan).

4) Penyelenggaraan Pemerintahan Desa biasa (Pemerintahan Pedukuhan) yang dilakukan oleh buyut.

Pada pemerintahan desa biasa (Pemerintah Pedukuhan) ini hanya pemerintahan pedukuhan, yaitu mengurus kepentingan warga pedukuhan. Para buyut masih tetap berperan sebagai pemimpin pedukuhan sekaligus menjadi pemimpin desa biasa dan tetap dihormati oleh warga pedukuhan. Ia masih berperan dalam pemungutan pajak dari hasil tanah pertanian milik pribadi para warga pedukuhan yang tanahnya mereka miliki berdasarkan warisan dari pendiri pedukuhan yang telah ada jauh sebelum berdiri kerajaan Madura.

Para buyut menyerahkan pengumpulan hasil pengumpulan hasil pungutan pajak tersebut diserahkan pada pejabat gedong negeri. Karena buyut bukan pejabat bawahan dalam struktur birokrasi kerajaan maka ia tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan pihak kerajaan.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sekitar tahun 1623 M Setelah Madura ditaklukkan oleh Mataram, istana kerajaan dipindahkan kembali ke Madegan Polagan Sampang. Kiai Demong merupakan salah satu raja-raja keturunan Majapahit yang sudah memeluk agama islam. Ia adalah kakek Panembahan Lemah Duwur (1531-1592), yang kemudian dikenal sebagai pendiri masjid Madegan Polagan Sampang. Panembahan Lemah Duwur dikenal sebagai seorang Raja yang berjasa meletakkan dasar-dasar kepemimpinan Islam di Madura, khususnya di Kabupaten Sampang. Ia adalah ayah dari Pangeran Tengah (1592-1621) yang beristrikan Ratu Ibu I, yang sampai saat ini makamnya berada di makam raja-raja Madegan Polagan Sampang

Sultan Agung berkehendak mengangkat seorang penguasa untuk memimpin rakyat Madura. Beliau

memandang bahwa Raden Praseno cukup mampu memimpin kerajaan di Madura, baik dipandang dari segi kepribadian maupun dari segi jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Rasa tanggung jawabnya besar dalam menunaikan tugas dan kewajiban yang dipercayakan kepadanya. Pemikiran yang paling utama, Sultan Agung percaya karena kepribadiannya yang luhur tak mungkin mempunyai niat untuk membalas dendam.

Atas pemikiran dan pertimbangan yang matang itulah Sultan Agung berkehendak mengangkat Raden Praseno menjadi raja Madura. Pucuk dicinta ulam pun tiba, berita gembira yang tak terkira sebelumnya menjadi kenyataan. Berkat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah membukakan hati Sultan Agung, sehingga beliau memutuskan untuk menobatkan Raden Praseno sebagai raja Madura.

Maka pada tanggal 12 Rabiul Awal 1045 Hijriyah atau tanggal 23 Desember tahun 1624 Masehi bersamaan dengan grebek Maulud yaitu Peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Raden Praseno dinobatkan menjadi raja Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I. Penobatannya dilakukan di kerajaan Mataram dengan upacara kebesaran.

Dalam pemerintahannya Pangeran Cakraningrat I masi menganut pola sistem pemerintahan kerajaan Mataram. Daerah kekuasaan dibagi menurut perwilayahan yang dipimpin oleh seorang penguasa (penguasa daerah) yang sejajar dengan Bupati. Seorang penguasa tunduk dan patuh terhadap segala perintah Sang Raja. Perwilayahan di daerah Madura Barat (Sampang, Blega dan Arosbaya sekarang masuk Bangkalan). Diperkirakan raja Madura (Pangeran Cakraningrat I) memberi hak otonomi pada daerah Sumenep dan daerah Pamekasan, sedangkan pemerintahan di Madura barat dikendalikan dari Sampang.

Madura bagian Barat, roda pemerintahan dikendalikan dari Sampang. Sedangkan pemerintahan Sumenep dan Pamekasan ditangani masing-masing oleh seorang penguasa, tapi mereka berada dibawah kekuasaan raja Madura.

Pangeran Cakraningrat I selama memimpin Madura dapat dikatakan cukup berhasil. Situasi negara aman, kehidupan masyarakat tenteram. Kesejahteraan lahir dan batin dapat dirasakan segenap rakyat. Pendidikan melalui pondok pesantren dan langgar-langgar demi mengalami kemajuan, terutama di bidang keagamaan. Keberhasilan Pangeran Cakraningrat I tercapai berkat bantuan pamannya, pangeran Santomerto yang bersedia mendampingi dan mewakili dalam penyelenggaraan pemerintahan, diangkat menjadi wakil kerajaan terutama jika raja tidak ada ditempat.

## SARAN

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Supaya siswa lebih memahami tentang pemerintahan di Sampang. Bagaimana Raden Praseno cukup berhasil dalam memperjuangkan Pemerintah dan memimpin Madura.

Situasi negara aman, kehidupan masyarakat tentram, kesejahteraan lahir dan batin, pendidikan melalui pondok pesantren dan langgar-langgar mengalami kemajuan terutama dibidang keagamaan.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar, dalam pelajaran sejarah penelitian ini dapat digunakan dalam KI dan KD yaitu di dalam KI dapat dimasukkan pada mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, kemudian KD melakukan penelitian sederhana tentang Usaha mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dan pengakuan kedaulatan Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nomor: 203A Tahun 1994 Tentang Penetapan Hari Jadi Sampang

### Buku

Aminudin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University press, 2008

Drs. Abdurrachman. *Sedjarah Madura Selajang Pandang*. Sumenep : Pertj. automatic the sun smp, 1971

Drs. Boenadi Brahmantyo. *Sejarah Kabupaten Sampang, Perkembangan Sistem Pemerintah Daerah*, 1981-1982

Edhi Wurjantoro. *Sejarah Nasional Umum I, untuk Sekolah Menengah Umum kelas I*, 1996

Hosnanijatun. *Babad Sampang*, 2004

Hosnanijatun. *Penobatan Pangeran Cakraningrat I sebagai Momentum Hari Jadi Sampang*. Pilar Media Surabaya, 2010

Madura, Pulau Pesona. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1992

M. Hasan, Yusmar Basri, Amrin Imron. *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS II) untuk SD kelas IV*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998

M. Indo Harja Soewita. *Sejarah Indonesia untuk SLTP-SGB dan Sekolah Lanjutan Lainnya yang sederajat jilid I*, 1953

Prof. DR. Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura Tahun 1850-1940 MB 09.02. cetakan pertama*, November 2002

Panitia Hari Jadi Sampang. *Perjalanan Menelusuri Hari Jadi Sampang*, 1999

Riwayat Singkat Perjuangan Pangeran Cakraningrat I, dibaca pada setiap tahun dalam memperingati Hari Jadi Sampang

Zainal Fatah. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan : The Paragon press, 1951

**Website**

<http://www.lontarmadura.com/cakraningrat-anak-angkat-sultan-agung> (5 Agustus 2013)

<http://sampang.web.id/2013/05/penobatan-pangeran-cakraningrat-I-sebagai-momentum-hari-jadi-sampang-bagian-3terakhir.html> (1 Mei 2013)

<http://hafil-askad.blogspot.com/2011/09/pangeran-trunojoyo.html> (1 September 2011)



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**